

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya kebudayaan hadir sebagai hasil cipta, rasa, karsa dan karya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Di satu sisi, kebudayaan menjadi identitas dari manusia karena kebudayaan sejalan dengan eksistensi manusia. Hubungan antara individu dan kebudayaan saling mempengaruhi dan saling menentukan.

Menurut Koentjaraningrat (2002 : 186-187), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Ini berarti kebudayaan mencakup segala aspek kehidupan manusia, mulai dari ide-ide, tindakan, hingga hasil karya, yang dipelajari dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kebudayaan diciptakan dan dipertahankan melalui aktivitas komunikasi para individu anggotanya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagai sebuah aktivitas yang dinamis, komunikasi merupakan sarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya kepada masyarakatnya. Komunikasi dapat menjadi sarana transmisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Komunikasi menciptakan, atau membuat segala kebimbangan menjadi lebih pasti, dan bagaimanapun juga budaya suatu kelompok dalam masyarakat menjadi ada

dan terus ada karena mereka memiliki sejarah dan tradisi yang panjang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman suku bangsa, dengan lebih dari 1.300 suku yang tersebar di ribuan pulau. Secara umum, setiap suku memiliki adat istiadat yang mengatur sistem kekerabatan, norma sosial, ritual upacara, dan ekspresi budaya lisan maupun seni. Adat istiadat ini berfungsi untuk menjaga harmoni sosial, menyampaikan nilai moral, serta memperkuat identitas dan solidaritas masyarakat. Pola umum ini mencakup penghormatan kepada tetua, aturan perilaku sehari-hari, serta pelaksanaan upacara adat pada momen penting seperti kelahiran, perkawinan, kematian, dan panen.

Nusa Tenggara Timur sebagai salah satu daerah yang memiliki berbagai jenis bentuk kebudayaan seperti adat istiadat, kepercayaan dan ritual adat yang masih terus dijalankan hingga saat ini. Adat istiadat memiliki peran penting dalam menjaga keberagaman budaya di Indonesia. Setiap daerah memiliki adat istiadat yang unik, mencerminkan kekayaan budaya dan nilai-nilai masyarakat setempat. Adat istiadat menjadi pedoman dalam kehidupan sosial, seperti dalam upacara pernikahan, kelahiran, kematian, atau peristiwa penting lainnya. Adat atau tradisi berlangsung di suatu daerah karena diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari budaya masyarakat setempat. Adat mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari norma, kebiasaan, hingga hukum adat. Adat istiadat juga mengatur penggunaan dan pengelolaan sumber daya alam, seperti tanah, air, dan hutan. Hal ini penting untuk menjaga kelestarian lingkungan dan memenuhi

kebutuhan hidup masyarakat. Dengan demikian, adat istiadat tidak hanya sebagai bagian dari tradisi, tetapi juga sebagai sistem yang mengatur kehidupan masyarakat dan melindungi lingkungan.

Berdasarkan pola umum tersebut, suku *Atoni Meto* di wilayah Timor, termasuk Kabupaten Kupang, menunjukkan ciri khas lokal yang merupakan implementasi adat istiadat Indonesia dalam konteks Timor. Mereka menganut sistem patrilineal, dengan keluarga besar (*uma*) sebagai pusat kehidupan sosial. Upacara adat, terutama penyambutan tamu, disampaikan melalui *Natoni*, yaitu syair lisan penuh kiasan yang dituturkan oleh *atonis* (penutur utama) dengan pendamping (*na he'en*). Selain itu, norma sosial menekankan penghormatan kepada tetua, peran gender yang jelas, dan penyelesaian konflik secara adat.

Di Desa Oeltua, Kabupaten Kupang, *Natoni* merupakan tradisi lisan masyarakat *Atoni/Dawan* yang berbentuk syair atau tuturan kiasan adat, berfungsi untuk menyampaikan penghormatan, nasihat, dan pesan sosial dalam berbagai upacara adat. Praktiknya dilakukan oleh seorang penutur utama (*atonis*) dengan pendamping (*na he'en*), melalui beberapa bagian, seperti sapaan tamu (*aklahat*), permohonan izin (*ma ena kau*), penawaran makanan/minuman (*in balan*), dan penutup atau ucapan pamit (*fin*). Saat tamu datang, *Natoni* dituturkan secara berirama dan bergiliran, mengajak tamu duduk, menyampaikan pesan adat, dan menawarkan penghormatan melalui simbol makanan atau minuman. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual penyambutan, tetapi juga memperkuat solidaritas, rasa hormat, dan penerusan kearifan lokal antar generasi di desa,

sehingga menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Oeltua. Berikut adalah syair natoni penyambutan tamu.

Tabel 1.1 Syair *Natoni* Penyambutan Tamu

Syair <i>Natoni</i> (Bahasa <i>Dawan/Uab Meto</i>)	Terjemahan Bahasa Indonesia (Makna Umum)	Bagian & Terjemahan/Fungsi
<i>Lasi nak on'i yo mana pinat ma ne</i>	Selamat datang kepada tamu yang terhormat...	<i>Aklahat</i> (sapaan pembuka)
<i>Ma usi kaum ma tua kaum ma ama kaum ne</i>	Kami mohon izin berbicara kepada para tetua, kerabat, dan tamu...	<i>Ma Ena Kau</i> (permohonan izin & penghormatan)
<i>Neo pus le'o le nalet' onam nemat na' foe onam ne</i>	Silakan duduk dan bergabung bersama kami...	Nem (ajakan duduk / hadir bersama)
<i>Na ko sul muti in balan ma faut' metan ne</i>	Kami mempersembahkan makanan dan minuman sebagai bentuk penghormatan...	<i>In Balan</i> (tawaran makanan/minuman)
<i>Maut he nati au ban nat, nan onam finim, na kesbon ne</i>	Dan saat perpisahan nanti, semoga tali persaudaraan tetap kuat...	<i>Fin</i> (penutup persaudaraan & pamit)
<i>Es snae ketu kopan, humate ne</i>	Semoga kehadiran ini membawa berkah dan kebaikan...	<i>Kopan</i> (harapan / doa)
<i>Le' na foe on nemanao, so em o' naenu, hue mn anum fafi ne</i>	Dan perkenankanlah kami mempererat hubungan persaudaraan...	<i>Nisin</i> (pernyataan persatuan / penguatan ikatan sosial)
<i>Es' a nem antia toi nipol am eno ne</i>	Semoga semua urusan berjalan dengan lancar dan baik...	<i>Besle'u</i> (doa & harapan)
<i>Es' a kuti omam' u namam ne</i>	Semoga kita selalu dalam perlindungan dan keselamatan...	<i>Om</i> (doa keselamatan)

<i>Maut henati sium an fa ma'u fle'u, he futun lek-lekom uniu a' ne</i>	Semoga kehidupan kita selalu harmonis dan sejahter...	<i>Lek-Leok</i> (harapan kesejahteraan & harmonisasi)
--	---	---

Sumber: Dari tokoh adat Desa Oeltua

Terjemahan di atas makna umum berdasarkan fungsi tuturan dalam upacara penyambutan tamu, berikut adalah makna dari Syair Natoni pertkalimat.

1. ***Lasi nak on'i yo mana pinat ma ne (Aklahat)***. Syair ini merupakan sapaan pembuka adat yang menandai dimulainya komunikasi secara resmi. Ungkapan ini mengandung makna penghormatan yang tinggi kepada tamu yang hadir serta menegaskan sikap keterbukaan dan penerimaan masyarakat tuan rumah terhadap siapa pun yang datang dengan niat baik.
2. ***Ma usi kaum ma tua kaum ma ama kaum ne (ma ena kau)***. Bagian ini bermakna permohonan izin dan penghormatan kepada para tetua adat, orang tua, dan seluruh hadirin. Dalam budaya Natoni, berbicara tanpa izin dianggap tidak beretika, sehingga ungkapan ini menegaskan nilai sopan santun, tata krama, serta hierarki sosial yang dijunjung tinggi.
3. ***Neo pus le'o le nalet'onam nemat na'foe onam ne (nem)***. Syair ini mengandung makna ajakan untuk duduk bersama dalam suasana kebersamaan dan kesetaraan. Duduk bersama melambangkan kesediaan untuk berbagi, berdialog, dan membangun hubungan yang harmonis tanpa sekat perbedaan.
4. ***Na ko sul muti in balan ma faut' metan ne (in balan)***. Ungkapan ini bermakna pemberian jamuan sebagai simbol penghormatan dan penerimaan. Makanan

dan minuman bukan sekadar sajian fisik, tetapi melambangkan ketulusan hati, keramahan, dan ikatan persaudaraan antara tuan rumah dan tamu.

5. *Le'na foe on nemanao, so em o'naenu, hue mnanum fafi ne (Nisin)*

Syair ini bermakna penguatan ikatan persaudaraan dan persatuan sosial. Ungkapan ini menegaskan bahwa pertemuan bukan hanya bersifat seremonial, melainkan bertujuan mempererat hubungan, menjaga keharmonisan, dan menumbuhkan rasa saling memiliki.

6. *Es snae ketu kopan, humate ne (kopan)*. Bagian ini mengandung makna doa dan harapan akan berkat serta kebaikan. Kehadiran setiap orang diharapkan membawa dampak positif, baik bagi individu maupun bagi kehidupan bersama dalam masyarakat.

7. *Es'a nem antia toi nipol am eno ne (Besle'u)*. Syair ini bermakna permohonan kelancaran dalam setiap urusan dan kegiatan. Nilai yang ditekankan adalah sikap berserah, optimisme, dan keyakinan bahwa segala sesuatu yang dilakukan bersama akan menghasilkan kebaikan.

8. *Es'a kuti omam'u namam ne (Om)*. Ungkapan ini merupakan doa keselamatan dan perlindungan bagi semua yang hadir. Maknanya menegaskan kepercayaan bahwa keselamatan hidup berasal dari kuasa yang lebih tinggi dan harus senantiasa dimohonkan.

9. *Maut henati sium an fa ma'u fle'u, he futun lek-lekom uniu a' ne (Lek-Leok)*. Syair ini mengandung makna harapan akan kehidupan yang harmonis,

damai, dan sejahtera. Lek-Leok melambangkan keseimbangan dalam relasi sosial, hubungan antarmanusia, serta keteraturan hidup bersama.

10. *Maut he nati au ban nat, nan onam finim, na kesbon ne (Fin)*

Bagian penutup ini bermakna pamit adat yang menegaskan kesinambungan persaudaraan. Walaupun pertemuan berakhir, hubungan kekeluargaan dan ikatan sosial diharapkan tetap terjaga dan tidak terputus oleh jarak maupun waktu.

Dalam budaya masyarakat suku Timor (Dawan) di Nusa Tenggara Timur (NTT), *Sramat* dan *Natoni* adalah dua tradisi lisan yang sangat penting. Keduanya merupakan bentuk penghormatan, namun memiliki fungsi dan cara penyampaian yang berbeda. Berikut adalah penjelasan singkatnya:

1. *Natoni* (Seni Tutur Adat)

Natoni adalah tradisi seni tutur adat atau orasi sastra lisan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk menyampaikan pesan-pesan resmi dalam acara adat.

- a. Pelaksana: Biasanya dibawakan oleh seorang pemimpin yang disebut *Atonis* (penutur) dan dijawab secara serempak oleh kelompok pendamping yang disebut *Nahe'en*.
- b. Fungsi: Digunakan untuk menyambut tamu kehormatan, upacara pernikahan, kematian, atau acara syukuran lainnya.

- c. Keunikan: Bahasa yang digunakan adalah bahasa Dawan tingkat tinggi yang penuh kiasan dan puitis (bahasa adat).

2. *Sramat* (Ucapan Selamat/Penghormatan)

Sramat berasal dari kata "Selamat". Dalam konteks budaya Timor, *Sramat* lebih merujuk pada tindakan seremonial untuk memberikan ucapan selamat atau tanda hormat kepada seseorang. Biasanya berupa pemberian penghormatan secara fisik, seperti mengalungkan kain tenun (*tais*) atau memberikan sirih pinang kepada tamu. Fungsinya Sebagai simbol penerimaan dengan tangan terbuka dan hati yang tulus. Jika *Natoni* adalah "suaranya", maka *Sramat* adalah "wujud nyata" dari keramah-tamahan tersebut.

Tabel 1.2 Perbandingan *Natoni* dan *Sramat*

Fitur	<i>Natoni</i>	<i>Sramat</i>
Bentuk	Ucapan puitis/orasi berkelompok.	Pemberian salam/tanda hormat.
Fokus	Pesan moral, sejarah, dan doa.	Penyambutan dan penghargaan.
Pelaksana	Tokoh adat khusus (Penutur).	Bisa dilakukan oleh tuan rumah secara umum.

Sumber: Hasil wawancara penulis dengan tokoh adat tahun 2025

Singkatnya, *Natoni* adalah cara masyarakat Timor berbicara kepada tamu melalui seni sastra, sedangkan *Sramat* adalah cara mereka menyambut tamu dengan kehangatan dan simbol fisik.

Dalam budaya masyarakat *Atoni Meto* di Desa Oeltua, sering kali orang sulit membedakan antara *Natoni* dan *Basan*. Meski keduanya merupakan tradisi lisan yang menggunakan bahasa kiasan (*Uab Meto*), keduanya memiliki peran, konteks, dan cara penyampaian yang berbeda. Berikut adalah tabel perbandingan untuk melihat perbedaannya

Tabel 1.3 Perbandingan *Natoni* dan *Basan*

Fitur	<i>Natoni</i>	<i>Basan</i>
Sifat	Ritual Formal & Sakral	Puitis, Hiburan & Edukasi
Pelaku	Kelompok (Atonis & Na He'en)	Individu atau Berbalas (Duo)
Konteks	Penyambutan tamu, ritual adat besar	Peminangan, pesta rakyat, nasihat
Struktur Suara	Ada sahutan serentak (<i>Na He'en</i>)	Berupa pantun/puisi berima (<i>Takan</i>)
Tujuan	Diplomasi adat dan doa	Menyampaikan maksud hati/rayuan

Sumber: hasil wawancara penulis dengan tokoh adat tahun 2025

1. *Natoni*: Suara Kolektif yang Gagah

Di Oeltua, *Natoni* dianggap sebagai "bahasa resmi" kerajaan atau suku.

- a. Ciri Khas: Penyampiannya sangat bertenaga dan penuh wibawa.
- b. Interaksi: Tidak bisa dilakukan sendirian. Harus ada orang yang menjawab atau menguatkan perkataan si pembicara utama dengan teriakan/seruan khas.
- c. Fungsi: Menunjukkan kekuatan dan kesatuan komunitas. Misalnya, saat menyambut Gubernur atau Bupati di Oeltua, *Natoni* digunakan untuk

memberikan "perlindungan spiritual" kepada tamu tersebut melalui kata-kata sakral.

2. Basan: Pantun Kiasan yang Luwes

Basan lebih bersifat sastra lisan atau pantun. Di Oeltua, *Basan* sering terdengar dalam prosesi peminangan atau saat acara ramah tamah.

- a. Ciri Khas: Lebih lembut, penuh teka-teki, dan sangat cerdas secara linguistik.
- b. Interaksi: Biasanya dilakukan secara berbalas-balasan. Pihak laki-laki memberikan "umpan" berupa kiasan, dan pihak perempuan menjawab dengan kiasan yang sepadan.
- c. Fungsi: Menguji kecerdasan dan kesantunan pihak lain tanpa harus bicara blak-blakan. *Basan* digunakan agar pembicaraan yang sensitif (seperti soal mas kawin atau jodoh) tetap terasa halus dan tidak menyinggung perasaan.

Tabel 1.4 Perbedaan Penerapan Dilapangan.

Tahapan Acara	Jenis Adat yang Dipakai	Tujuan
Saat Rombongan Tiba	<i>Natoni</i>	Membuka jalan dan memberi salam hormat kepada tuan rumah.
Saat Masuk ke Lopo/Rumah	<i>Basan</i>	Mulai bernegosiasi tentang silsilah keluarga dan urusan maskawin.
Saat Makan Bersama	<i>Basan</i>	Saling melempar pantun pujian sebagai tanda keakraban.
Saat Berpamitan	<i>Natoni</i>	Menutup pertemuan dengan doa berkat dan perlindungan.

Sumber: hasil wawancara penulis dengan tokoh adat tahun 2025

Perbedaan utama ada dalam "Rasa" Jika kita ibaratkan dalam dunia modern *Natoni* itu seperti Pidato Kenegaraan yang sangat formal dan penuh protocol. *Basan* itu seperti Puisi atau Pantun yang digunakan untuk merayu atau bernegosiasi secara halus. Di Desa Oeltua, kedua tradisi ini sering muncul dalam satu rangkaian acara. *Natoni* digunakan untuk membuka pintu (penyambutan), sedangkan *Basan* digunakan untuk isi pembicaraan (negosiasi adat).

Meskipun memiliki perbedaan fungsi (seperti yang kita bahas sebelumnya), *Natoni* dan *Basan* di Desa Oeltua memiliki "akar tunggang" yang sama. Di mata masyarakat Oeltua, keduanya adalah satu kesatuan dalam sistem adat yang disebut *Lais Meto*. Berikut adalah persamaan-persamaan utama antara *Basan* dan *Natoni* di Desa Oeltua:

Tabel 1.5 Ringkasan Persamaan

Persamaan	Penjelasan di Desa Oeltua
Identitas	Keduanya adalah jati diri suku <i>Atoni Meto</i> .
Syarat Sah	Keduanya mewajibkan adanya tempat Sirih Pinang (<i>Oko Mama</i>).
Busana	Pelakunya wajib mengenakan atribut adat (Kain Tenun).
Sifat	Keduanya adalah tradisi lisan (tidak tertulis).

Natoni diartikan sebagai suatu ungkapan pesan yang dinyatakan dalam bentuk syair-syair kiasan adat dengan menggunakan bahasa Dawan. Ritual adat *Natoni* dalam kebudayaan timor khususnya di kabupaten Kupang, merupakan salah satu ritual adat yang masih terus dijalankan hingga saat ini. Hal ini bisa kita

lihat dalam berbagai acara resmi, baik yang berhubungan dengan adat maupun keagamaan yang masih melakukan ritual adat *Natoni*. Ritual adat *Natoni* yang dilakukan pada saat penerimaan tamu dinilai sebagai bentuk penghormatan kepada para tamu yang datang. Ritual adat *Natoni* memiliki makna untuk menceritakan sebuah peristiwa yang sedang terjadi. Selain itu, ritual adat *Natoni* juga dianggap sebagai sesuatu yang sakral, karena berisi tentang ucapan syukur dan terima kasih melalui kata-kata yang bersifat puitis, menyanjung, menghormati, dan menghargai leluhur dan *Uis Neno* (Tuhan Allah).

Natoni merupakan unsur budaya lisan dan seni pertunjukan tradisional masyarakat Timor di Nusa Tenggara Timur, *Natoni* adalah salah satu jenis tradisi lisan yang berasal dari provinsi bagian timur Indonesia, Nusa Tenggara Timur. *Natoni* dianggap sebagai media untuk menyampaikan pesan adat dalam bentuk syair kiasan. Syair kiasan tersebut dituturkan menggunakan bahasa lokal masing-masing daerah namun pada umumnya menggunakan bahasa Timor (Dawan) dengan tingkatan tertinggi.

Akan tetapi, dalam pelaksanaan ritual adat *Natoni* pada saat upacara penerimaan tamu, umat yang hadir tidak sepenuhnya memahami dan mengetahui makna ritual adat tersebut. Umat setempat dan para tamu yang hadir mulai dari anak-anak, remaja, pemuda, dan orang tua tidak semuanya berbudaya Timor namun dari berbagai macam budaya, sehingga mereka yang hadir hanya sekedar mengikuti dan memeriahkan acara penerimaan tamu tersebut tanpa memahami dan mengetahui makna dari ritual adat *Natoni* yang dituturkan. Hal inilah yang

menyebabkan banyak umat maupun masyarakat setempat yang hingga kini kurang memahami tentang ritual adat *Natoni* itu sendiri. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya pemahaman mengenai ritual adat *Natoni*:

1. Kurangnya Pemahaman

Orang tua atau generasi muda mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang nilai-nilai budaya dan sejarah yang terkandung dalam *Natoni*. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pendidikan formal atau informal mengenai budaya lokal, atau karena kurangnya minat untuk mempelajari tradisi tersebut.

2. Pengaruh Budaya Modern

Gaya hidup modern yang didominasi oleh teknologi dapat menggeser minat masyarakat terhadap budaya tradisional. Anak-anak muda mungkin lebih tertarik pada tren dan budaya populer yang lebih mudah diakses melalui media sosial dan internet, daripada mempelajari *Natoni*.

3. Kurangnya Kesempatan

Tidak semua orang memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan budaya tradisional, seperti upacara adat atau pertemuan keluarga di mana *Natoni* sering ditampilkan. Kurangnya kesempatan ini dapat menghambat pembelajaran dan pemahaman tentang *Natoni*.

4. Perubahan Nilai dan Norma Sosial

Beberapa orang mungkin menganggap *Natoni* sebagai sesuatu yang kuno atau tidak relevan dengan kehidupan modern, sehingga mereka kurang tertarik

untuk mempelajarinya. Perubahan nilai dan norma sosial ini dapat mempengaruhi minat dan apresiasi terhadap budaya tradisional.

5. Perkembangan Bahasa

Pergeseran penggunaan bahasa daerah, seperti bahasa dawan dalam konteks *Natoni*, juga dapat menjadi penghalang. Jika generasi muda kurang fasih berbahasa dawan, mereka mungkin akan kesulitan memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual adat *Natoni*.

Susunan struktur kalimat dalam *Natoni* tidak mengikuti aturan tata bahasa yang baku seperti bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa lain. Struktur kalimat dalam *Natoni* lebih bersifat kiasan dan memiliki unsur-unsur simbolik, serta menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa sehari-hari. *Natoni* lebih menekankan pada makna dan pesan yang ingin disampaikan dalam bentuk syair adat, ketimbang pada struktur kalimat yang baku. Pesan informatif yang disampaikan dalam *Natoni* bervariasi tergantung konteks dan tujuan penyampaian. *Natoni*, sebagai bentuk tuturan adat, digunakan untuk menyampaikan pesan moral, harapan, dan informasi yang terkait dengan berbagai peristiwa dalam kehidupan masyarakat, seperti pernikahan, kematian, penerimaan tamu, dan ritual adat lainnya.

Konsep *Natoni*, yang merupakan tradisi seni tutur adat masyarakat Timor, memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan, terutama dalam konteks internalisasi nilai budaya dan pengembangan karakter siswa. *Natoni* dapat

diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, seperti mata pelajaran seni budaya, untuk memperkenalkan dan melestarikan tradisi tersebut kepada generasi muda.

Sementara itu terkait pelestarian budaya, Mas'ud Abid (2019 : 37) mengemukakan bahwa cara melestarikan budaya melalui pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler supaya lebih memperkaya dan memperluas wawasan mengenai kebudayaan tersebut. Budaya juga dapat dilestarikan melalui keterlibatan pendidik untuk mengikuti kegiatan pentas budaya, dan dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran local yang berkaitan dengan kesenian. Akan tetapi pada kenyataannya, pendidikan sering kali tidak berfungsi sebagai alat pewarisan nilai-nilai budaya.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah proses pendidikan yang berfokus pada pengajaran dan pemahaman ajaran Kristen, serta pembentukan karakter dan nilai-nilai iman Kristen pada individu. Tujuan utamanya adalah membantu orang mengenal Tuhan, mengaplikasikan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi teladan bagi sesama.

Pendidikan Agama Kristen dapat berperan dalam upaya pelestarian budaya lokal, seperti *Natoni*, dengan mengajarkan nilai-nilai luhur budaya kepada generasi muda melalui pendekatan yang kontekstual. Pendidikan Agama Kristen dalam ritual adat *Natoni* memiliki makna yang mendalam, yaitu sebagai pengingat akan kebesaran Tuhan dan leluhur dalam perayaan adat, sekaligus sebagai upaya untuk menjaga kelestarian budaya *Natoni* yang bernilai sejarah dan rohani. Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi jembatan untuk memperkenalkan cara mengajar

Yesus dan murid-murid-Nya yang menyentuh sampai kepada budaya dan kehidupan nyata masyarakat setempat.

Pendidikan Agama Kristen memainkan peran penting dalam penerimaan tamu dalam adat *Natoni*. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran iman Kristiani, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika Kristen yang relevan dengan penerimaan tamu, seperti rasa hormat, keramah-tamahan, dan persahabatan. Dalam konteks *Natoni*, ini berarti menghargai tamu, menjamu dengan baik, dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat. Dalam tradisi *Natoni*, terdapat nilai-nilai Kristen yang tercermin, seperti:

1. Menerima: Penyambutan tamu dalam *Natoni* menunjukkan penerimaan terhadap kehadiran tamu, tanpa memandang status atau latar belakang.
2. Menghargai: Ritual *Natoni* menunjukkan penghargaan terhadap tamu, baik yang terhormat maupun yang biasa.
3. Menghormati: *Natoni* merupakan bentuk penghormatan kepada tamu, yang menunjukkan bahwa kehadiran mereka dihargai dan penting.

Contoh nyata dari penerapan nilai-nilai Kristen dalam *Natoni* adalah ketika seorang tamu dijamu dengan baik, diperlakukan dengan sopan, dan diberikan perhatian. Ini merupakan manifestasi dari cinta kasih kepada sesama, yang juga merupakan inti ajaran Kristiani.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah yang ada yaitu, Masyarakat yang hadir tidak sepenuhnya memahami dan dapat memaknai adat *Natoni* yang di tuturkan, mereka hanya sekedar mengikuti dan memeriahkan acara penerimaan tamu tersebut.

1.3 Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada Makna Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Pada Struktur Bahasa Adat *Natoni* Dalam Menyambut Tamu Di Desa Oeltua Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang Tahun 2025

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini, Bagaimana Makna Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Pada Struktur Bahasa Adat *Natoni* Dalam Menyambut Tamu Di Desa Oeltua Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang Tahun 2025

1.5 Tujuan dan manfaat

1.5.1 Tujuan

Sesuai dengan dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Makna Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Pada Struktur Bahasa Adat *Natoni* Dalam Menyambut Tamu Di Desa Oeltua Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang Tahun 2025

1.5.2 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Menjadi sambungan pikiran dalam dunia Pendidikan khususnya Mata Kuliah Pendidikan Budaya Lokal.
- b) Memotivasi masyarakat agar terus melestarikan adat *Natoni* sebagai salah satu aset penting dalam kehidupan masyarakat etnis Timor.

2. Manfaat Praktis

- b) Sebagai bentuk untuk menunjukan, mengenalkan dan mewariskan budaya sekaligus identitas masyarakat Timor kepada generasi selanjutnya.
- c) Generasi muda diharapkan memiliki rasa bangga dan tanggung jawab untuk menjaga serta melestarikan adat *Natoni* sebagai warisan budaya leluhur.
- d) Pemerintah Desa Oeltua dan tokoh adat bekerja sama untuk mendokumentasikan narasi *Natoni* secara tertulis, termasuk unsur-unsur Pendidikan Agama Kristen yang ada di dalamnya, sebagai upaya pelestarian.